

## **Dakwah Melalui Media Sosial *Youtube* (Analisis Isi Dakwah Dalam Hikayat Podcast Budi Ashari Official Episode 26 Ngaji Kok Berantem)**

**Muh. Iswan<sup>1</sup>, Abdul Pirol<sup>2</sup>, Efendy Palammai<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>*Universitas Islam Negeri Palopo*

Email: muhammadiiswan@gmail.com<sup>1</sup>, abdul\_pirol@uinpalopo.ac.id,<sup>2</sup>  
efendipalammai123@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstract**

*This study examines Islamic preaching through YouTube social media in the Hikayat Podcast Budi Ashari Official episode 26 entitled Ngaji Kok Berantem. The main issue of the research is the phenomenon of conflict and polarization of the community in the digital space and the role of preaching in responding to these conditions. This study aims to describe the characteristics of Budi Ashari's preaching language, identify the religious values conveyed, and analyze the relevance of the preaching message to the spiritual and social life of the community. The method used is content analysis with Norman Fairclough's critical discourse approach, which is directed reflectively to understand the deeper meaning of the preaching message. Data were obtained from podcast transcripts, journals, and other supporting sources. The analysis was carried out in three stages: analysis of the preaching language, the meaning of preaching, and spiritual and social reflection. The results show that Budi Ashari's preaching language is communicative, narrative, and contextual, combining historical stories with contemporary realities. The religious values highlighted include knowledge, faith, piety, peace, concern, and respect for differences within the framework of Islamic brotherhood. In conclusion, the preaching delivered is relevant to the challenges faced by the community in the era of social media and contributes to building*

**Keywords:** *critical discourse analysis, digital da'wah, reflective approach, YouTube*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji dakwah Islam melalui media sosial YouTube pada *Hikayat Podcast Budi Ashari Official* episode 26 berjudul *Ngaji Kok Berantem*. Isu utama penelitian adalah fenomena konflik dan polarisasi umat di ruang digital serta peran dakwah dalam merespons kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik bahasa dakwah Budi Ashari, mengidentifikasi nilai-nilai keagamaan yang disampaikan, serta menganalisis relevansi pesan dakwah terhadap kehidupan spiritual dan sosial umat. Metode yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan wacana kritis Norman Fairclough yang diarahkan secara reflektif untuk memahami makna mendalam pesan dakwah. Data diperoleh dari transkrip podcast, buku, jurnal, dan sumber pendukung lainnya. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu analisis bahasa dakwah, makna dakwah, serta refleksi spiritual dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dakwah Budi Ashari bersifat komunikatif, naratif, dan kontekstual dengan memadukan kisah sejarah dan realitas kekinian. Nilai-nilai keagamaan yang ditonjolkan meliputi keilmuan, keimanan, ketakwaan,

perdamaian, kepedulian, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam bingkai ukhuwah Islamiah. Kesimpulannya, dakwah yang disampaikan relevan dengan tantangan umat di era media sosial dan berkontribusi dalam membangun spiritualitas, empati, dan harmoni sosial berbasis nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** analisis wacana kritis, dakwah digital, pendekatan reflektif, YouTube

## **Pendahuluan**

Kemajuan teknologi digital dan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat, terutama praktik dakwah Islam (Muhamad *et al.*, 2025). Media sosial, seperti YouTube, tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan dan informasi, tetapi juga sebagai platform strategis untuk menyebarkan ajaran agama yang memengaruhi gagasan, sikap, dan perilaku Jemaah (Mohammad Aryo Arifin, Choiruddin, Emi Yulia Siska, 2023). Digitalisasi dakwah memberikan peluang untuk memperluas jangkauan pesan, tetapi juga menimbulkan hambatan serius berupa polarisasi, diskusi yang intens, dan konfrontasi argumentatif antara umat Islam dan para pendakwah (Rani, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa dakwah di era digital tidak cukup hanya berorientasi pada substansi keilmuan, tetapi juga menuntut etika komunikasi, adab, dan kebijaksanaan agar tidak merusak ukhuwah Islamiyah. Fenomena tersebut menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini.

Kemudahan dakwah yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi tentu disambut baik setiap pendakwah untuk lebih banyak berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan Pendidikan agama umat muslim (Choirin *et al.*, 2024). Salah satunya adalah pendakwah Budi Ashari yang terkenal dengan hikayat podcatnya yang bisa diakses lewat youtube. Hal menarik yang dijadikan pembahasan pada episode 26 tentang umat yang kini banyak berseteru karena berbeda pemahaman terkait substansi pada beberapa argumentasi pendakwah lain dengan masing-masing mahzhab kajiannya. Tentu perbedaan tersebut menjadikan umat terbagi dan terpolarisasi dalam kelompok-kelompok sesuai dengan pemahaman mereka. Sehingga diperlukan penggunaan etika komunikasi, adab, dan kebijaksanaan agar tidak merusak ukhuwah Islamiyah baik pendengar atau pun pendakwah.

Penting untuk menekankan bagaimana gaya komunikasi dan metode retorika para pendakwah di media digital memengaruhi pemahaman jemaat terhadap berbagai kepercayaan agama (Rusli and Takbir, 2025). Pendakwah yang mampu menjelaskan perbedaan secara argumentatif namun sopan cenderung menginspirasi toleransi dan rasa saling menghormati di antara berbagai aliran pemikiran (Hanifah, Aksara and Pekalongan, 2024; Migdadi, Al-

Momani and Hammouri, 2025). Sebaliknya, khotbah yang provokatif atau mengabaikan sudut pandang yang berbeda berpotensi memperburuk polarisasi dan melemahkan semangat persaudaraan Muslim (Hasan and Anoraga, 2024). Akibatnya, khotbah digital idealnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk menumbuhkan sikap bijak terhadap keberagaman.

Sejalan dengan hal ini, dakwah digital (penyebaran ajaran Islam) idealnya bertujuan untuk membentuk sikap masyarakat dalam menyelesaikan perbedaan pendapat secara dewasa dan tepat (Harahap and Mailin, 2025). Media digital dapat mengajarkan kebajikan seperti kesopanan, pengetahuan, dan moderasi saat berurusan dengan khilafiyah (perselisihan) dalam tradisi intelektual Islam (Nasution *et al.*, 2025). Dakwah seharusnya mengurangi potensi konflik, mengurangi saling menyalahkan, dan membangun persaudaraan Islam di era media sosial, ketika berbagai pemahaman semakin mudah diakses (Setiawan, 2025).

Berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah penelitian ini meliputi: bagaimana karakteristik bahasa dakwah Budi Ashari dalam Hikayat Podcast episode 26 “Ngaji Kok Berantem”; nilai-nilai keagamaan apa saja yang disampaikan; serta bagaimana relevansi pesan dakwah tersebut terhadap kehidupan spiritual dan sosial umat di tengah polarisasi dakwah digital. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai model dakwah yang menekankan keteduhan, refleksi, dan persatuan umat melalui analisis wacana kritis.

Manfaat teoretis dari penelitian ini untuk memperkuat studi tentang dakwah digital dan komunikasi Islam, khususnya dari sudut pandang wacana kritis. Secara praktis, studi ini dapat membantu para praktisi dakwah, cendekiawan, dan pengelola media dakwah untuk mengembangkan metode dakwah yang humanis, inklusif, dan berfokus pada perdamaian masyarakat. Studi ini unik karena berfokus pada pemeriksaan dakwah digital berbasis podcast dengan menggunakan metode wacana kritis reflektif, serta menekankan budaya salam dan etika komunikasi sebagai alat untuk dakwah transformasional di era media sosial.

## **Landasan Teori**

Dakwah adalah tindakan menyambut dan mengajak individu kepada ajaran Islam dengan menyampaikan pesan-pesan agama, moralitas, dan kesejahteraan sosial (Aripudin and Junaedi, 2024). Dakwah merujuk pada proses menanamkan cita-cita Islam pada individu dan masyarakat. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan ajaran Islam, menegakkan standar moral, dan memperbaiki penyimpangan sosial (Ahyar, Imtihan and Mokhtar, 2024; Gunanto and

Bahri, 2024). Tujuan utamanya adalah menciptakan individu yang taat, religius, dan memiliki akhlak yang baik untuk tujuan kebahagiaan di dunia ini dan akhirat. Objek dakwah mencakup seluruh manusia, sedangkan pelakunya adalah da'i yang menyampaikan dakwah melalui ucapan, tindakan, dan keteladanan dengan metode yang kontekstual dan bijaksana (Khair, Mustika Sari and Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024; Mawaldi, AN and Fadli, 2024).

Kemajuan teknologi digital telah menjadikan media sosial sebagai sarana komunikasi yang bermanfaat, terutama dalam praktik dakwah. McLuhan menyatakan bahwa media adalah perpanjangan indra manusia, memungkinkan pesan untuk menjangkau khalayak di sepanjang waktu dan jarak (Shin, 2024). YouTube, sebuah platform berbasis video, telah muncul sebagai media dakwah yang strategis karena kemampuannya untuk menggabungkan aspek visual dan audio serta jangkauannya yang luas (Mokodenseho *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya menyediakan konten keagamaan, tetapi juga memengaruhi wacana dan pola keterlibatan masyarakat di ranah digital. Ustadz Budi Ashari menggunakan podcast YouTube untuk menyebarkan gagasan Islam tentang persatuan, kesopanan, dan salam sebagai landasan perdamaian masyarakat.

Agama Islam memandang salam lebih dari sekadar sapaan; ia merupakan doa untuk keselamatan dan simbol kasih sayang yang membangun persaudaraan Islam. Al-Quran dan Hadits menekankan bahwa salam menciptakan kasih sayang, memperkuat persaudaraan, dan menunjukkan kesempurnaan Islam (Zailani, 2025). Gagasan persaudaraan Islam menekankan agama dan pengabdian di atas perbedaan organisasi atau kepercayaan. Nabi Muhammad dan para sahabatnya menunjukkan bahwa konflik pendapat harus ditangani dengan bijaksana sambil tetap menjaga persatuan (Elamin, 2024). Gagasan ini memberikan kerangka kerja normatif untuk mengembangkan dakwah yang damai, humanistik, dan harmonis secara sosial.

Pengkajian dakwah digital secara ilmiah, digunakan pendekatan analisis konten dan analisis wacana. Analisis konten memungkinkan peneliti untuk menafsirkan pesan yang tampak maupun tersembunyi dalam teks atau konten media, sementara analisis wacana menempatkan bahasa dalam konteks sosial, ideologi, dan hubungan makna (Putri, 2025). Model analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan secara reflektif untuk mengkaji teks-teks dakwah, praktik komunikasinya, dan dampak sosial serta spiritualnya (Notman Fairclough, 1995). Dalam konteks *Hikayat Podcast*, pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana narasi dakwah dibangun melalui tradisi bercerita dan media modern untuk

menyampaikan nilai-nilai persatuan, etika komunikasi, dan ajaran Islam kepada masyarakat digital.

Berdasarkan landasan teori mengenai dakwah digital, komunikasi dakwah, dan analisis wacana kritis, dapat dipahami bahwa dakwah di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai praktik komunikasi yang membentuk konstruksi makna, relasi sosial, serta sikap keberagaman di ruang publik digital. Media sosial menjadi arena wacana yang sarat kepentingan, ideologi, dan strategi komunikasi yang berpotensi memperkuat persatuan, namun sekaligus dapat memicu polarisasi dan konflik keagamaan (Haditama *et al.*, 2024). Oleh karena itu, kajian terhadap konten dakwah digital perlu dilakukan secara kritis untuk memahami bagaimana bahasa, narasi, dan pesan keagamaan dikonstruksi serta dimaknai oleh audiens.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dakwah dan konten komunikasi di media sosial dengan menggunakan pendekatan analisis isi dan kualitatif deskriptif. Penelitian (H *et al.*, 2025; Jaza and Makrufi, 2025; Nasution *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa platform seperti TikTok dan Instagram efektif sebagai media dakwah dan edukasi dengan beragam tema keagamaan. Sementara itu (Sun, Wang and Liu, 2024; Susanti *et al.*, 2025) menegaskan pentingnya analisis narasi dan wacana dalam memahami pesan implisit, kritik sosial, serta dimensi reflektif dalam konten media. Di sisi lain, penelitian (Akhwanudin *et al.*, 2024; Kusumaningrum, 2025) menyoroti peran dakwah digital dalam membangun moderasi beragama, toleransi, dan nilai persatuan di tengah tantangan polarisasi wacana di media sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi tema dan kategori pesan dakwah atau nilai-nilai yang terkandung dalam konten media sosial. Kajian yang secara khusus menganalisis bahasa dan narasi wacana dakwah berbasis podcast di YouTube dengan pendekatan analisis wacana kritis masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi kebaruan dengan mengkaji isi narasi wacana dakwah Ustadz Budi Ashari dalam *Hikayat Podcast* episode 26 “Ngaji Kok Berantem” untuk melihat bagaimana dakwah dikonstruksi sebagai ruang refleksi, penyembuh konflik, dan perekat sosial di tengah dinamika komunikasi digital kontemporer.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk menemukan makna, nilai, dan pesan dakwah yang tertanam dalam materi media digital

(Ahmad, 2019). Metode kualitatif diadopsi karena penelitian ini berfokus pada pengetahuan mendalam tentang wacana dakwah daripada data kuantitatif (Taheri and Okumus, 2024). Penelitian dilakukan pada platform YouTube, khususnya pada saluran *Hikayat Podcast Budi Ashari Official*, episode 26. Objek penelitian adalah rekaman video dakwah, yang diteliti selama satu bulan di bulan Juni, dengan penekanan pada wacana naratif dan penggunaan bahasa dakwah untuk membangun makna spiritual dan sosial.

Sumber data penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Sumber data utama adalah podcast video *Hikayat Podcast Budi Ashari Official* episode 26 dan transkrip obrolan yang dihasilkan selama proses transkripsi audio-visual. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber pendukung, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan materi relevan lainnya tentang dakwah, media sosial, komunikasi dakwah, dan analisis wacana. Metode pengumpulan data meliputi observasi langsung materi video, mendengarkan dengan saksama dan transkripsi isi podcast, serta studi literatur untuk meningkatkan analisis dan interpretasi data.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis wacana kritis Norman Fairclough, yang digunakan secara reflektif. Proses analisis dibagi menjadi tiga tahap:

1. Bahasa dakwah Tahap ini, para peneliti mengenali dan mengevaluasi ekspresi linguistik pendakwah, seperti gaya retorika, diksi keagamaan, penggunaan simbol keagamaan, intonasi, dan taktik naratif. Analisis ini bertujuan untuk menangkap iklim komunikatif yang dihasilkan dalam dakwah, serta cara penyampaian pesan, yang memengaruhi dimensi batin audiens.
2. Makna dakwah tahap menekankan cita-cita Islam, kritik terhadap masyarakat, dan pengembangan komunitas. Pada titik ini, peneliti mencoba untuk sepenuhnya memahami tujuan komunikatif yang terkandung dalam wacana dakwah tersebut.
3. Refleksi Spiritual dan Sosial: Pada tingkat ini, para cendekiawan mengamati bagaimana pesan dakwah memengaruhi kesadaran spiritual dan sosial masyarakat. Refleksi spiritual mempelajari pesan dakwah sebagai panggilan spiritual yang mendorong iman, monoteisme, dan peran manusia sebagai hamba Tuhan. Sementara itu, refleksi sosial mencakup bagaimana pesan dakwah memengaruhi etika kehidupan bermasyarakat, hubungan antarmanusia, dan reaksi terhadap masalah-masalah masyarakat. Analisis dilakukan secara reflektif, sehingga dakwah diakui lebih dari sekadar percakapan verbal, tetapi juga sebagai ruang refleksi tentang kehidupan dan

keberagaman masyarakat. Dalam pendekatan ini, studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap tentang bahasa, makna, dan pentingnya dakwah dalam konteks media sosial YouTube (Notman Fairclough, 1995).

### Podcast Budi Ashari



Gambar.1 Podcast Budi Ashari Official di Youtube.

Podcast Hikayat pada akun Budi Ashari Official. Bergabung pada 27 Maret 2020. Saluran YouTube Budi Ashari Official telah memiliki pengikut yang cukup besar, dengan 57,9 ribu pelanggan. Hingga saat ini, telah diunggah 296 video, 52 di antaranya adalah episode panjang. Sementara yang lainnya berbentuk khutbah dan film pendek yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dasar dengan gaya yang lebih ringkas dan mudah dicerna bagi mereka yang mencari informasi cepat. Hingga saat ini, semua video di saluran Budi Ashari Official telah ditonton sebanyak 2.825.831 kali. Hal ini menunjukkan bahwa isi khutbah dan percakapan yang diberikan cukup untuk menarik minat masyarakat luas.

Podcast "Hikayat Ngaji Kok Berantem" (Kisah Al-Quran, Mengapa Berperang) episode 26 dipandu oleh Walid dan Ncang. Sebelum membahas ajaran Budi Ashari, Walid dan Ncang terlibat dalam percakapan santai. Kemudian Budi Ashari masuk. Podcast "Hikayat Podcast Budi Ashari" membahas topik-topik dakwah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Podcast ini berfokus pada kisah Nabi dan pentingnya keluarga, peran dan martabat wanita, pengetahuan, kepemimpinan, ibadah, kesehatan, dan interaksi manusia dengan alam. Beberapa judul berfokus pada Nabi Adam dan Hawa serta hubungannya dengan tema keluarga: "Dari Nabi Menjadi Manusia," "Hawa Tidak Pernah Ada Kecuali Bersama Adam," dan "Seorang Anak Seperti Daud, Orang Tua Seperti Adam." Judul-judul ini terutama berfokus pada panutan pasangan, pembentukan keluarga, pendidikan anak, dan dinamika hubungan pria-wanita.

### **Analisis Wacana Diskursus Hikayat Podcast Episode 26**

Analisis wacana ini akan menyajikan ringkasan hasil analisis dari 34 unit data (paragraf/transkrip) berdasarkan tiga dimensi analisis bahasa dakwah, makna dakwah, dan refleksi sosial-spiritual serta kolom pembahasan untuk mengurutkan temuan.

Tabel.1 Sintesis Analisis Wacana Dakwah Podcast (CDA Norman Fairclough).

<b>No. Data</b>	<b>Bahasa Dakwah (Teks)</b>	<b>Makna Dakwah (Praktik Diskursif)</b>	<b>Refleksi Sosial–Spiritual (Praktik Sosial)</b>	<b>Pembahasan Inti</b>
1	Humor simbolik, bahasa warung kopi	Ilmu harus sejalan dengan amal	Kritik pencitraan akademik	Ilmu–amal sebagai kesatuan
2	Sapaan santai, gurauan	Hidup sebagai ujian berkelanjutan	Kesadaran evaluasi diri	Ujian keseharian
3	Campuran istilah populer–Arab	Ujian memvalidasi kualitas ilmu	Budaya belajar berproses	Itqan & muroja’ah
4	Humor kultural	Rumah tangga sebagai ujian	Ketahanan relasi keluarga	Kesabaran pasangan
5	Bahasa ringan, dialogis	Ilmu untuk menyatukan hati	Kritik konflik dakwah	Substansi vs konflik
6	Kelakar menuju historis	Salam sebagai doa iman	Identitas keislaman	Esensi salam
7	Naratif-historis santai	Keutamaan salam Islami	Pemeliharaan identitas	Prioritas salam
8	Populer-kontemplatif	Dampak luas salam	Perdamaian sosial	Salam sebagai pintu
9	Narasi teologis ringan	Salam berasal dari surga	Spirit perdamaian	Asal-usul salam
10	Storytelling bertahap	Hal kecil berdampak besar	Fondasi peradaban	Kesederhanaan bermakna

<b>No. Data</b>	<b>Bahasa Dakwah (Teks)</b>	<b>Makna Dakwah (Praktik Diskursif)</b>	<b>Refleksi Sosial–Spiritual (Praktik Sosial)</b>	<b>Pembahasan Inti</b>
11	Apresiatif, kontras	Salam mencipta suasana	Etika bermedsos	Salam digital
12	Kisah penciptaan	Salam sebagai fitrah	Bahasa damai manusia	Ilham pertama
13	Metafora kontemporer	Salam lintas langit	Kedekatan hati	Bahasa transenden
14	Perbandingan sapaan	Salam sebagai sapaan tertinggi	Pemulihan adab	Fitrah dimuliakan
15	Tegas-kritis	Salam sebagai amanah	Tameng maksiat	Kesucian lisan
16	Kutipan ayat + narasi	Timbal balik salam surgawi	Harapan eskatologis	Janji surga
17	Konklusif-aksi	Salam sebagai pagar iman	Damai sebagai prinsip	Islam = keselamatan
18	Emosional-edukatif	Larangan perpecahan	Ukhuwah sebagai amanah	Ngaji ≠ konflik
19	Otoritatif (hadis)	Salam penanda damai	Rekonsiliasi sosial	Mulai dari salam
20	Dialog korektif	Menjawab salam wajib	Etika interaksi	Adab menjawab
21	Kritik fenomena	Polarisasi dakwah	Keretakan komunitas	Tanda hati pecah
22	Bahasa peringatan	Batas konflik (3 hari)	Disiplin sosial	Batas syar'i
23	Analogi sosial	Salam membuka dialog	Penyembuhan relasi	Pembuka damai
24	Reflektif personal	Kebiasaan keluarga	Harmoni domestik	Salam di rumah
25	Persuasif	Pembiasaan kecil	Budaya damai	Rutin salam
26	Kontekstual	Salam lintas ruang	Inklusivitas	Universalitas
27	Metafora pagar	Proteksi moral	Ketertiban sosial	Penjaga iman
28	Tegas normatif	Islam agama damai	Anti-rusuh	Ideologi damai
29	Evaluatif	Salam indikator iman	Kualitas relasi	Ukur keimanan
30	Sintesis naratif	Salam awal–akhir hidup	Kontinuitas nilai	Siklus spiritual

No. Data	Bahasa Dakwah (Teks)	Makna Dakwah (Praktik Diskursif)	Refleksi Sosial– Spiritual (Praktik Sosial)	Pembahasan Inti
31	Ajakan praksis	Mulai dari diri	Teladan mikro	Aksi personal
32	Penegasan nilai	Konsistensi adab	Keberlanjutan sosial	Istiqamah
33	Harapan kolektif	Doa bersama	Ikatan komunitas	Spirit kebersamaan
34	Penutup reflektif	Rindu surga	Orientasi akhirat	Salam sebagai jalan

Hasil analisis CDA transkrip ke dalam 34 unit data, 2025

### **Analisis Bahasa Dakwah Podcast Hikayat**

Tahap analisis teks, bahasa dakwah yang digunakan Budi Ashari dalam podcast menunjukkan gaya lisan, dialogis, dan naratif yang dominan, bercampur dengan humor, metafora sehari-hari, dan diksi keagamaan populer. Pola ini konsisten pada unit data 1–5, di mana percakapan tentang kopi, ujian, dan Al-Quran digunakan sebagai titik masuk untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Penggunaan simbol-simbol sehari-hari ini berfungsi untuk mengurangi jarak komunikatif antara pendakwah dan pendengar. Lebih lanjut, pada unit data 6–14, bahasa dakwah berkembang menjadi gaya naratif-historis yang lebih kental, merujuk pada kisah Nabi Adam, malaikat, dan asal usul salam.

Makna bahasanya yang mengandung konsep teologis yang serius, pesan disampaikan dengan bahasa sehari-hari, seperti "sudah instal" (sudah terpasang), "ringan tapi tidak sepele" (ringan tapi tidak sepele), dan referensi pada sapaan-sapaan terkini, sehingga pesan terasa lebih membumi. Sementara itu, pada unit data 15-19, gaya bahasanya menjadi lebih agresif dan emosional, terutama ketika menggambarkan masalah internal komunitas dan perdebatan antar kelompok studi Al-Quran. Pergeseran intonasi ini mencontohkan strategi retorika adaptif: bahasa yang lembut digunakan untuk membangun cita-cita, sedangkan bahasa yang keras berfungsi sebagai peringatan moral. Secara keseluruhan, praktik linguistik ini mewakili teknik dakwah yang komunikatif dan partisipatif, sebagaimana didefinisikan oleh aspek analisis teks Norman Fairclough.

### **Analisis Makna Dakwah (Praktik Diskursif/Interpretasi – Fairclough) Podcast Hikayat**

Selama tahap praktik diskursif, makna dakwah dalam podcast diciptakan melalui dialog dan interpretasi bersama antara pendakwah dan pembawa acara. Inti pesan dakwah tidak disampaikan secara dogmatis, melainkan dikembangkan secara bertahap melalui interaksi. Makna mendasar yang muncul adalah sambutan sebagai sifat manusia dan identitas

keagamaan, yang dikembangkan dengan baik dalam unit data 6-16. Salam tersebut diposisikan bukan hanya sebagai salam, tetapi juga sebagai doa, warisan ilahi yang berasal dari Nabi Adam dan tanda harmoni yang menghubungkan langit dan bumi.

Gagasan dakwah menyoroti peran ujian dalam memurnikan iman dan pengetahuan, sebagaimana dibuktikan dalam kumpulan data 1-4 dan 17, di mana ujian, baik dalam studi maupun kehidupan rumah tangga, dipandang sebagai sarana untuk menilai kualitas Islam. Di sisi lain, podcast ini memberikan kritik sosial yang jelas terhadap perselisihan di antara sesama Muslim, khususnya dalam kelompok studi, seperti yang ditunjukkan dalam unit data 18-19. Perbedaan pendapat ini dipandang sebagai penyimpangan dari inti agama dan persaudaraan. Dengan demikian, praktik wacana dalam dakwah ini tidak hanya mereproduksi ajaran agama, tetapi juga mendefinisikan dakwah sebagai proses pengembangan komunitas yang berorientasi pada perdamaian, kesadaran diri, dan integrasi pengetahuan, iman, dan amal baik.

### **Refleksi Spiritual dan Sosial (Praktik Sosial / Eksplanasi – Fairclough) Podcast Hikayat**

Tingkat praktik sosial, pesan khotbah podcast mencerminkan perubahan spiritual dan sosial yang dimaksudkan untuk terjadi dalam kehidupan komunitas. Secara spiritual, khotbah ini meningkatkan kesadaran bahwa sambutan, perdamaian, dan persaudaraan telah menjadi bagian dari rencana ilahi umat manusia sejak awal, sebagaimana dibuktikan oleh data butir 12-16 dan 30-34. Salam dipandang sebagai garis hidup iman yang mengikuti umat manusia sejak awal penciptaan hingga kembalinya mereka ke surga.

Meditasi ini mendorong audiens untuk memandang tindakan keagamaan sederhana sebagai cara untuk lebih dekat dengan Tuhan. Sementara itu, secara sosial, khotbah ini melibatkan kritik tajam terhadap realitas masyarakat kontemporer, yang mudah terjatuh dalam konflik, perpecahan, dan kemerosotan moral, terutama di ruang publik dan media sosial, seperti yang ditunjukkan pada unit data 11, 18-19, dan 21-28. Pesan dakwahnya adalah untuk mempromosikan etika hidup berdaulat yang berlandaskan salam, dialog, dan rekonsiliasi. Dengan demikian, dalam praktik sosial, dakwah Budi Ashari tidak hanya berfungsi sebagai pembawa cita-cita agama, tetapi juga sebagai wacana korektif yang menanggapi situasi masyarakat dan memberikan jalan menuju regenerasi moral melalui praktik-praktik Islam yang damai dan berkelanjutan.

## **Pembahasan**

Dakwah Budi Ashari dalam *Hikayat Podcast Episode 26: Ngaji Kok Berantem* merepresentasikan bentuk komunikasi keagamaan yang dirancang secara naratif, reflektif, dan dialogis. Melalui kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang diadaptasi secara reflektif, penelitian ini mengungkap bahwa bahasa dakwah yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian informasi, tetapi sebagai instrumen pembentukan kesadaran. Budi Ashari mengonstruksi pesan-pesan keagamaan melalui gaya tutur yang menggabungkan narasi sejarah, humor, serta pilihan diksi yang dekat dengan keseharian audiens. Penggunaan metafora, pertanyaan retorik, serta ungkapan informal menunjukkan adanya strategi retorik untuk menciptakan kedekatan emosional dan intelektual dengan pendengar, sehingga dakwah tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

Tingkat makna, dakwah tersebut secara konsisten menekankan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, kedamaian, dan adab dalam interaksi keagamaan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pesan inti yang dibangun adalah kritik terhadap kecenderungan polarisasi antar kelompok dakwah di ruang digital, yang dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari prinsip persaudaraan iman. Simbol salam dalam tradisi Islam diposisikan sebagai instrumen teologis sekaligus sosial yang menjadi indikator harmoni, identitas keislaman, dan komitmen terhadap ajaran Nabi. Dengan menyoroti praktik-praktik keseharian seperti memberi salam atau mengelola perbedaan, Budi Ashari menghadirkan pemahaman bahwa nilai keagamaan perlu berakar dalam tindakan konkret, bukan sekadar wacana normatif. Hal ini sesuai dengan penelitian penelitian (Akhwanudin *et al.*, 2024; Kusumaningrum, 2025) menyoroti peran dakwah digital dalam membangun moderasi beragama, toleransi, dan nilai persatuan di tengah tantangan polarisasi wacana di media sosial.

Dimensi refleksi spiritual dan sosial memperlihatkan bahwa dakwah Budi Ashari berupaya memulihkan kualitas hubungan antarumat melalui pendekatan kontemplatif. Secara spiritual, dakwah ini membangun kesadaran bahwa ujian hidup, termasuk dalam konteks keluarga dan komunitas, merupakan sarana pembentukan karakter dan keteguhan iman. Secara sosial, dakwah tersebut relevan untuk merespons kondisi masyarakat yang rentan terhadap konflik dan disintegrasi, terutama dalam ekosistem media sosial yang mempercepat eskalasi perbedaan. Melalui seruan untuk menjaga salam, adab, dan persaudaraan, Budi Ashari menegaskan bahwa dakwah memiliki fungsi rekonsiliatif yang penting bagi penguatan

kohesi sosial umat Islam. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa dakwah Budi Ashari menawarkan model dakwah kontemporer yang mengintegrasikan aspek teks, konteks, dan nilai, serta berperan signifikan dalam membangun kesadaran keagamaan yang inklusif dan moderatif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sun, Wang and Liu, 2024; Susanti *et al.*, 2025) menegaskan pentingnya analisis narasi dan wacana dalam memahami pesan implisit, kritik sosial, serta dimensi reflektif dalam konten media.

### **Kesimpulan**

Dakwah Budi Ashari dalam *Hikayat Podcast Episode 26: Ngaji Kok Berantem* menunjukkan penggunaan bahasa yang komunikatif, naratif, dan reflektif. Melalui perpaduan cerita sejarah, kritik sosial, dan strategi retorika, dakwah ini berhasil membangun kedekatan emosional sekaligus mendorong pendengar pada perenungan spiritual. Bahasa yang inklusif dan lugas menjadikan pesan dakwah lebih mudah dipahami serta efektif dalam menstimulasi kesadaran keagamaan. Nilai-nilai keagamaan yang diangkat menekankan pentingnya kedamaian, ukhuwah, dan adab sebagai fondasi kehidupan umat. Penekanan pada salam sebagai simbol persatuan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya akhlak mulia memperlihatkan orientasi dakwah pada pembentukan harmoni sosial yang sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin. Relevansi dakwah ini tampak kuat dalam konteks polarisasi digital masa kini. Dakwah Budi Ashari menawarkan pendekatan yang menenangkan, rekonsiliatif, dan sarat empati, sehingga berpotensi memperkuat kesadaran spiritual, memperbaiki hubungan sosial, dan mendorong umat untuk berperan aktif menciptakan tatanan kehidupan yang lebih damai dan beradab.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris pengaruh bahasa dakwah ini terhadap pemahaman dan perubahan sikap pendengar melalui metode wawancara atau survei, sehingga dampaknya dapat diukur secara lebih konkret. Selain itu, diperlukan penelitian mendalam mengenai proses internalisasi nilai keagamaan dalam diri pendengar, misalnya melalui studi kasus atau pendekatan etnografi, serta perbandingan dengan gaya dakwah tokoh lain di berbagai platform digital. Penelitian lanjutan juga penting diarahkan pada analisis dampak dakwah terhadap perubahan spiritual dan sosial masyarakat, termasuk respons audiens di media sosial, serta pengembangan model dakwah digital reflektif yang mampu meredam polarisasi dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, J. (2019) 'Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)', *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), pp. 1–20.
- Ahyar, Imtihan, N. and Mokhtar, W. K. A. B. W. (2024) 'Culture-Based Dakwah and Education Values: A Study of TGH. M. Najamuddin Makmun's Work', *Ulumuna*. Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 28(1), pp. 108–135. doi: 10.20414/UJIS.V28I1.702.
- Akhwanudin, M. K. *et al.* (2024) 'Strengthening Moderate Islamic Religiousness in Habib Husein Ja'far's Digital Da'wah', *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*. International Tatho Academics, 1(3), pp. 135–152. doi: 10.70512/TATHO.V1I3.24.
- Aripudin, A. and Junaedi, J. (2024) 'Actualization of Islam: Conceptual Analysis and Operationalization of Intellectual Substantive Da'wah by Nurcholish Madjid In Indonesia', *International Journal Of Multidisciplinary Research And Analysis*. Everant Journals, 07(05). doi: 10.47191/IJMRA/V7-105-08.
- Choirin, M. *et al.* (2024) 'Muballigh In The Digital Age Based On Insights From Indonesian Phenomenon: Leveraging Digital Learning For The Promotion Of Islamic Values', *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. IAIN Surakarta, 9(2), pp. 167–190. doi: 10.22515/ALBALAGH.V9I2.7751.
- Elamin, M. O. I. (2024) 'Faith-Based Leadership in Conflict Resolution: The Practices of the Prophet Muhammad (PBUH)', *International Journal of Religion*. Wise Academia Research Solutions, 5(1), pp. 535–546. doi: 10.61707/F0R61319.
- Gunanto, G. and Bahri, S. (2024) 'Synergy of Education, Dakwah, and Social as Capital for Implementing Islamic Education In The Era of Collaboration (Field Study at YPI Al Azhar Jakarta)', *Proceeding of The Postgraduate School Universitas Muhammadiyah Jakarta*. Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2(1), pp. 150–174. doi: 10.24853/PI.2.0.2024.150-174.
- H, M. A. D. *et al.* (2025) 'Peran Dakwah Digital dalam Menanamkan Kesadaran Beragama bagi Remaja Generasi Z', *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang, 2(1), pp. 01–12. doi: 10.59841/MIFTAHULILMI.V2I1.31.
- Haditama, I. N. *et al.* (2024) 'Membangun Komunikasi Islam Lewat Dakwah di Platform Media Digital', *Rayah Al-Islam*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, 8(3), pp. 1623–1635. doi: 10.37274/RAIS.V8I3.1113.
- Hanifah, U., Aksara, L. and Pekalongan, A.-L. (2024) 'Dakwah Toleransi Masyarakat Dalam Penyambutan Ekspedisi Biksu Thudong di Desa Purwahamba Tegal', *Iqtida : Journal of Da'wah and Communication*. LP2M IAIN Pekalongan, 4(1), pp. 69–85. doi: 10.28918/.V4I1.7260.
- Harahap, A. R. and Mailin, M. (2025) 'Critical Thinking in Da'wah: Bridging Text and Context', *International Journal of Educational Research & Social Sciences*. International Journal of Educational Research & Social Sciences (IJERSC), 6(3), pp.

- 404–412. doi: 10.51601/IJERSC.V6I2.910.
- Hasan, M. M. and Anoraga, B. (2024) ‘Uniting or Dividing? Digital Sermons and Sectarian Debates among Muslim Preachers on Facebook in Bangladesh’, *Digital Muslim Review*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2(1), pp. 100–117. doi: 10.32678/DMR.V2I1.63.
- Jaza, F. K. and Makrufi, A. D. (2025) ‘The Effectiveness of TikTok as an Online Learning Platform for Islamic Education’, *Journal of Islamic Education*. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bangil Pasuruan, 10(1), pp. 353–377. doi: 10.52615/JIE.V10I1.638.
- Khair, A., Mustika Sari, R. and Sunan Kalijaga Yogyakarta, N. (2024) ‘The Relevance Of Da’wah Psychology In Q.S. Thaha: 43-44 In The Modern Era’, *International Journal of Sociology of Religion*. Applied Science, Technology, and Engineering Center (ASTEEC), 2(1), pp. 283–300. doi: 10.70687/IJSR.V1I1.22.
- Kusumaningrum, D. N. (2025) ‘Strengthening Religious Moderation in the Digital Space Through Creative Works’, *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 5(1), pp. 13–36. doi: 10.18196/JASIKA.V5I1.162.
- Mawaldi, M. A., AN, A. N. and Fadli, N. (2024) ‘Analytical Study The Method Of Dakwa In An-Nahl 125-128 In The Testament Of Ma’alim Al-Tanzil By Imam All-Baghawy’, *Profetika: Jurnal Studi Islam*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 25(01), pp. 169–182. doi: 10.23917/PROFETIKA.V25I01.2497.
- Migdadi, F., Al-Momani, K. and Hammouri, I. (2025) ‘Politeness Strategies in Arabic-Scripted Friday Khutbah (“Sermons”)’, *Journal of Language Teaching and Research*. Academy Publication, 16(1), pp. 232–241. doi: 10.17507/JLTR.1601.24.
- Mohammad Aryo Arifin, Choiruddin, Emi Yulia Siska, M. I. (2023) ‘Analisis Pinjmana Dana bergulir (Studi Kasus PNPM Mandiri Perkotaan Kelurahan 15 Ilir Palembang)’, *jurnal SUSTAINABILITY: Riset Akuntansi*, 1(1), pp. 58–69.
- Mokodenseho, S. et al. (2024) ‘Revitalizing Da’wah through YouTube: Toward a Digitally Literate Society’, *West Science Islamic Studies*. PT. Sanskara Karya Internasional, 2(02), pp. 129–135. doi: 10.58812/WSISS.V2I02.842.
- Muhamad, A. et al. (2025) ‘Dakwah Digital dan Tantangan Hukum Islam : Studi terhadap Narasi Keislaman di Platform Media Sosial’, *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Pendidikan Islam Kaimuddin Baubau, 3(2), pp. 122–132. doi: 10.59059/AL-TARBIYAH.V3I2.2230.
- Nasution, S. et al. (2025) ‘Beyond the Mosque: Social Media as A New Frontier for Islamic Moral Education’, *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, 10(1), pp. 81–102. doi: 10.32665/ALULYA.V10I1.4137.
- Notman Fairclough (1995) *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language*. 1st edn. London. Available at: <https://www.felsemiotica.com/descargas/Fairclough-Norman-Critical-Discourse-Analysis.-The-Critical-Study-of-Language.pdf> (Accessed: 1 May 2025).

- Putri, D. R. (2025) 'Discourse Analysis: A Literature Study', *Majapahit Journal of English Studies*. Yayasan Pendidikan Islam Bustanul Ulum Mojokerto, 2(2), pp. 145–153. doi: 10.69965/MJES.V2I2.138.
- Rani, S. (2023) 'Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*. Omah Jurnal Sunan Giri, INSURI Ponorogo, 4(1), pp. 207–216. doi: 10.37680/ALMIKRAJ.V4I1.3513.
- Rusli, M. I. and Takbir, M. (2025) 'Dakwahtainment dan Gagasan Keagamaan di Era Digital', *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong, pp. 172–190. doi: 10.62196/NFS.V4I1.86.
- Setiawan, D. (2025) 'Multicultural da'wah strategy: An inclusive approach in promoting tolerance and social harmony in plural societies', *Islamic perspective on Communication and Psychology*. Institute for Advanced Science, Social, and Sustainable Future, 2(1), pp. 56–67. doi: 10.61511/IPERCOP.V2I1.2025.1677.
- Shin, D. J. (2024) 'Marshall McLuhan's Media Theory And Rhetoric', *International Scientific Journal Of Media And Communications In Central Asia*. Journalism and Mass Communications University of Uzbekistan, 6(Spesial). doi: 10.62499/IJMCC.VI6.25.
- Sun, C., Wang, C. and Liu, W. (2024) 'A critical cognitive analysis of Japan's nuclear contaminated water discharge discourse', *Frontiers in Communication*. Frontiers Media SA, 9, p. 1475515. doi: 10.3389/FCOMM.2024.1475515/BIBTEX.
- Susanti, T. A. *et al.* (2025) 'Critical discourse analysis of misogyny and sexism in South Korea: Media sources studies', *GENDER EQUALITY: International Journal of Child and Gender Studies*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 11(1), pp. 69–83. doi: 10.22373/EQUALITY.V11I1.26984.
- Taheri, B. and Okumus, F. (2024) 'Conducting mixed methods research', *International Journal of Contemporary Hospitality Management*. Emerald Publishing, 36(3), pp. 995–1004. doi: 10.1108/IJCHM-08-2023-1309/FULL/XML.
- Zailani (2025) 'Muslim and Non-Muslim Relations: A Comparative Analysis Between Hadith and Gospel Perspectives', *Pharos Journal of Theology*, 106(2). doi: 10.46222/pharasjot.106.2031.